

Penerapan Manajemen Dakwah Dalam Tradisi Ngejot: Strategi Pelestarian Budaya Di Lombok Timur

Nurul Fadilah

Magister Manajemen Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
(E-mail: fdlhnurul81@gmail.com)

Al Kahfi

Magister Manajemen Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
(E-mail: alkafi588@gmail.com)

Abstract

The purpose of this study is to understand how the application of the four functions of da'wah management in the Ngejot tradition can strengthen the value of da'wah in society while maintaining the sustainability of the tradition as a cultural heritage. In this research, the approach used is a descriptive-qualitative approach. The results of this study indicate that da'wah planning in the Ngejot tradition in Lenek Pesiraman Village consists of four main stages: 1) Takhtith (Planning): Deliberations to determine the place, time, event, and equipment. 2) Thanzim (Organizing): Formation of a committee, mainly village youths, with division of tasks. 3) Tawjih (Implementation): The Ngejot tradition is carried out before Eid al-Fitr, starting with community gathering, welcoming speeches, praying together, and sharing food. 4) Tiqobah (Evaluation): Post-event evaluation to see the smoothness and improvement in the future, as well as documentation for preservation. Efforts to preserve the Ngejot tradition in Lenek Pesiraman Village involve high participation from the community, both young and old. The younger generation is actively involved in making gifts, committee activities, and revitalizing the tradition, which is very important for the preservation of the tradition. Some ways to engage the younger generation include digital media for socialization, competitions, awards, collaboration with youth communities, and approaches that combine traditional and modern elements.

Keywords: *Dakwah Management, Tradition, Ngejot*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan empat fungsi manajemen dakwah dalam tradisi Ngejot dapat memperkuat nilai dakwah di masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi tersebut sebagai warisan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan dakwah dalam tradisi Ngejot di Desa Lenek Pesiraman terdiri dari empat tahapan utama: 1) Takhtith (Perencanaan): Musyawarah untuk menentukan tempat, waktu, acara, dan perlengkapan. 2) Thanzim (Pengorganisasian): Pembentukan panitia, terutama pemuda desa, dengan pembagian tugas. 3) Tawjih (Pelaksanaan): Tradisi Ngejot dilakukan sebelum Idul Fitri, dimulai dengan pengumpulan masyarakat, sambutan, doa bersama, dan

berbagi makanan. 4) Tiqobah (Evaluasi): Evaluasi pasca-acara untuk melihat kelancaran dan perbaikan di masa depan, serta dokumentasi untuk pelestarian. Upaya melestarikan tradisi Ngejot di Desa Lenek Pesiraman melibatkan partisipasi tinggi dari masyarakat, baik tua maupun muda. Generasi muda terlibat aktif dalam kegiatan pembuatan bingkisan, kepanitiaan, dan revitalisasi tradisi, yang sangat penting untuk kelestarian tradisi tersebut. Beberapa cara untuk melibatkan generasi muda antara lain melalui media digital untuk sosialisasi, kompetisi, penghargaan, kolaborasi dengan komunitas pemuda, dan pendekatan yang menggabungkan elemen tradisional dan modern. Dengan pendekatan inovatif dan kolaboratif, diharapkan tradisi Ngejot tetap lestari dan berkembang di masa depan, didorong oleh peran generasi muda sebagai pelestari budaya.

Kata kunci: Manajemen Dakwah; Tradisi; Ngejot

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang kaya, terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan ratusan suku, bahasa, dan tradisi unik. Keberagaman ini merupakan hasil interaksi sejarah yang panjang dan menciptakan mozaik budaya yang tidak hanya menjadi identitas bangsa tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai agama, khususnya Islam. Sebagai agama mayoritas, Islam telah terakulturasi dengan berbagai tradisi lokal di banyak daerah, menghasilkan tradisi-tradisi yang tetap melestarikan keaslian budaya namun selaras dengan ajaran agama. Salah satu tradisi yang mencerminkan integrasi budaya dan nilai-nilai Islam adalah tradisi Ngejot di Desa Lenek Pesiraman, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Tradisi Ngejot di Desa Lenek Pesiraman adalah kegiatan tahunan yang dilakukan sehari sebelum Idulfitri. Dalam prosesi ini, masyarakat desa bersama-sama membawa makanan sebagai simbol penghormatan dan kasih sayang kepada keluarga, tokoh adat, dan pemuka agama.¹ Makanan ini diantarkan ke rumah keluarga yang lebih tua atau tokoh yang dianggap penting dalam masyarakat. Melalui tradisi ini, terjalin hubungan yang erat antar keluarga dan masyarakat, memperkuat solidaritas sosial dan spiritual.² Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ngejot, seperti penghormatan kepada orang tua, gotong

¹ Fiani Yulistia, I Ketutu Margi, and I Made Pageh, "Tradisi Ngejot Di Desa Lenek, Aikmel, Lombok Timur (Potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Aikmel)," *Journal Undiksha* 7, no. 3 (2019): 78.

² Hemawati, "Peran Tradisi Ngejot Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar-Umat Beragama Di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 35.

royong, dan kebersamaan, sangat sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, menjadikannya sebagai bentuk dakwah kultural yang disambut baik oleh masyarakat setempat.³

Tradisi Ngejot dalam konteks dakwah, berpotensi menjadi media yang efektif karena memadukan ajaran Islam dalam praktik budaya sehari-hari.⁴ Konsep manajemen dakwah yang terdiri dari Takhtith (perencanaan), Thanzim (pengorganisasian), Tawjih (penggerakan), dan Tiqobah (evaluasi) berfungsi sebagai panduan untuk mengelola dan memperkuat nilai dakwah dalam tradisi ini.⁵ Melalui pengelolaan yang terstruktur, tradisi Ngejot tidak hanya dapat mempertahankan kelestarian budaya tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif dan sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan manajemen ini memungkinkan tradisi tersebut tetap relevan di tengah perubahan sosial, sekaligus mengajarkan nilai-nilai agama dalam bentuk yang lebih mudah diterima oleh masyarakat.⁶

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas akulturasi budaya dan dakwah, penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti nilai-nilai budaya dalam tradisi lokal atau sekadar mengamati proses sosial dalam pelaksanaan tradisi. Satriyati misalnya, menyoroti bagaimana keberagaman tradisi di Indonesia dapat bersinggungan dengan Islam.⁷ Sementara itu, penelitian Murdiani et al. membahas tentang akulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal di Nusantara.⁸ Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana

³ Riki Azwari et al., "Potensi Tradisi Ngejot Sebagai Sumber Belajar PPKn," *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 7, no. 1 (2022): 14

⁴ Yunita Rosniana, "Nilai Tradisi Ngejot (Peran Tradisi Ngejot Dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, NTB)" (Universitas Mataram, 2021).

⁵ Yudha Ferdiansyah Tanjung and Hasnun Jauhari Ritonga, "Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Medan," *Wardah* 24, no. 2 (2023): 44–54

⁶ Masuratun Hidayah et al., "Tradisi Ngejot Sebagai Media Komunikasi Antar Umat Beragama," *Stain Madina*, 2020, 20–34

⁷ Ekna Satriyati, "Pilihan Rasional Perempuan Madura Dalam Pemertahanan Tradisi Minum Jamu Di Kabupaten Bangkalan Dan Sumenep," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, no. 2 (2019): 134.

⁸ Eni Murdiani, Candra Darmawan, and Dahlia, "Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir" 2, no. 1 (2019): 17–32.

strategi manajemen dakwah diterapkan dalam pelaksanaan suatu tradisi untuk memperkuat fungsinya sebagai media dakwah dan pelestarian budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin menyoroti aspek revitalisasi tradisi *ngejot* sebagai bagian dari warisan budaya di Desa Lenek Pesiraman, Kabupaten Lombok Timur. Fokus kajiannya terletak pada pemaknaan simbolik dalam tradisi tersebut serta berbagai bentuk upaya masyarakat dalam menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajian, yaitu tradisi *ngejot*, pendekatan kualitatif yang digunakan, serta lokasi penelitian. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kajian: jika studi terdahulu menitikberatkan pada aspek pelestarian budaya, maka penelitian saat ini lebih mengarah pada analisis penerapan manajemen dakwah dalam praktik tradisi *ngejot*.⁹

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Dian Eka Saputri membahas eksistensi tradisi *ngejot* dalam kehidupan masyarakat Sasak di Desa Lenek Pesiraman, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Fokus utamanya terletak pada keberlangsungan dan keberadaan tradisi tersebut di tengah dinamika sosial budaya masyarakat setempat. Kesamaan penelitian ini dengan kajian yang sedang dilakukan mencakup objek yang diteliti, yakni tradisi *ngejot*, pendekatan kualitatif yang digunakan, serta lokasi penelitian yang sama. Sementara itu, perbedaan utamanya terletak pada arah kajian: jika penelitian terdahulu menitikberatkan pada keberadaan dan kesinambungan tradisi, maka penelitian saat ini mengkaji implementasi manajemen dakwah dalam konteks pelaksanaan tradisi *ngejot*.¹⁰

Penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan manajemen dakwah dalam konteks tradisi *Ngejot* di Desa Lenek Pesiraman sebagai medium penyebaran nilai-nilai Islam. Berbeda dengan penelitian Zainal Abidin yang menitikberatkan pada aspek revitalisasi nilai-nilai budaya dalam tradisi tersebut, serta studi oleh Dian Eka Saputri yang menyoroti keberlangsungan dan eksistensinya di tengah

⁹ Zainal Abidin, "Revitalisasi Tradisi Ngejot Sebagai Warisan Budaya Di Desa Lenek Pesiraman Lombok Timur", *Skripsi* (UIN Mataram, 2024): 5.

¹⁰ Dian Eka Saputri, "Eksistensi Tradisi Ngejot Masyarakat Sasak Di Desa Lenek Pesiraman, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur", *Skripsi* (Universitas Mataram, 2020): 7.

masyarakat Sasak, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengintegrasikan pendekatan manajerial ke dalam pelaksanaan dakwah. Pendekatan ini tidak hanya melihat *Ngejot* sebagai praktik sosial atau warisan budaya semata, tetapi juga sebagai sarana strategis dakwah yang mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui pelestarian tradisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep dakwah kultural yang tidak bertentangan, melainkan justru bersinergi dengan identitas budaya masyarakat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan empat fungsi manajemen dakwah dapat diintegrasikan dalam tradisi *Ngejot* guna memperkuat nilai-nilai dakwah Islam di tengah masyarakat sekaligus menjaga kesinambungan tradisi tersebut sebagai warisan budaya.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan proses dakwah dalam konteks budaya lokal, tetapi juga menawarkan pendekatan baru yang menggabungkan konsep manajemen strategis dengan pelestarian kearifan lokal. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berbeda dari studi sebelumnya yang masing-masing berfokus pada revitalisasi budaya (Zainal Abidin) dan eksistensi tradisi (Dian Eka Saputri) dengan menghadirkan perspektif manajerial dalam dakwah sebagai upaya kontekstualisasi nilai Islam dalam struktur sosial budaya masyarakat Sasak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merumuskan strategi dakwah yang lebih adaptif, efektif, dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat multikultural.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif ditujukan untuk mengkaji permasalahan yang ada di masyarakat dengan tata cara yang ada di masyarakat seperti, bagaimana kondisi, hubungan, pandangan, sikap, dan proses yang sedang berlangsung dan mempengaruhi suatu fenomenal.¹¹ Sumber penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data yang digunakan yakni wawancara kepala desa Lenek

¹¹ Tarjo, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

Pesiraman, kepala dusun desa Lenek Pesiraman, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat desa Lenek Pesiraman yang ikut serta dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Ngejot. Untuk lebih jelasnya diperkuat dengan data yang didapatkan dalam penelitian ini nantinya berupa penelusuran dokumen atau arsip terkait dengan tradisi Ngejot yang ada di Desa Lenek Pesiraman. Kemudian Teknik analisis data yang digunakan dengan mereduksi data; menyajikan data dan menarik kesimpulan.¹² Mengumpulkan sumber-sumber data mengenai tradisi ngejot seperti dokumen, jurnal dan skripsi kemudian melihat mana yang lebih relevan untuk di gunakan, dan menarik Kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah dalam Tradisi Ngejot

Secara keseluruhan, manajemen mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya manusia serta fasilitas untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Tradisi *Ngejot* sebagai bentuk dakwah bil-hal yang mengandung nilai-nilai Islami seperti silaturahmi, shadaqah, musawah, dan tasamuh.¹³ Selain itu Tradisi ini mempromosikan nilai toleransi, saling peduli, dan kebahagiaan kolektif. Tradisi ini menjadi solusi harmoni antarumat beragama dengan pendekatan edukatif berbasis kearifan lokal Selain itu, manajemen juga menekankan pengaturan aktivitas dan fungsi sumber daya manusia. Adapun beberapa fungsi-fungsi dalam manajemen dakwah yang menjadi acuan:

a. Takhtith (Perencanaan Dakwah)

Perencanaan dakwah merupakan hal yang paling penting sebelum melakukan sebuah dakwah, karena dari sebuah perencanaan dakwah tersebut akan dengan lancar¹⁴. Pada perencanaan tradisi *ngejot* ini tokoh masyarakat dengan masyarakat lainnya harus melakukan musyawarah atau diskusi untuk memutuskan dimana

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2007).

¹³ Hasan Baharun, Mohammad Bahrul Ulum, and Ainun Najib Azhari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi Dalam Membangun Keharmonisan Dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal," *Fenomena* 10, no. 1 (2018): 5,

¹⁴ Tanjung and Ritonga, "Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Medan."

tempat yang cocok untuk dilakukan tradisi *ngejot*. Untuk acara *ngejot* biasanya ditempat yang luas dan dipertengahan masyarakat Desa Lenek Pesiraman seperti di lapangan umum sepakbola. Dalam perencanaan juga masyarakat-masyarakat lainnya menyiapkan makanan yang akan di bawa pada acara tersebut. Sembari dari itu tokoh masyarakat dengan para pemerintah Desa Pesiraman menentukan susunan acara apa saja yang dilakukan, dan biasanya acara kegiatannya tidak ada bedanya dengan tahun-tahun sebelumnya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* di Desa Lenek Pesiraman dilaksanakan melalui proses yang terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Rangkaian kegiatan direncanakan secara musyawarah, mulai dari pemilihan lokasi strategis, seperti lapangan sepak bola, hingga pengaturan teknis seperti penyediaan tenda, tempat wudhu, dan susunan acara. Proses ini mencerminkan penerapan fungsi perencanaan dan pengorganisasian dalam manajemen dakwah yang dijalankan secara kolektif.

Perencanaan dalam pelaksanaan tradisi *Ngejot* di Desa Lenek Pesiraman menunjukkan pentingnya koordinasi dan partisipasi masyarakat setempat. Proses perencanaan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat hingga pemerintah desa, yang bersama-sama berdiskusi untuk menentukan tempat, waktu, dan susunan acara yang sesuai. Pemilihan lokasi yang strategis, seperti lapangan umum, dan persiapan fasilitas penunjang seperti tempat wudhu, kursi, serta tenda, menandakan bahwa setiap elemen dalam tradisi ini dipikirkan secara matang demi kelancaran acara dan kenyamanan warga.

Dalam perspektif manajemen dakwah, proses perencanaan ini menggambarkan fungsi "*Takhtith*" atau perencanaan dakwah yang efektif. Perencanaan yang baik merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan bahwa pesan dakwah dapat tersampaikan dengan optimal melalui tradisi budaya. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses ini, tradisi *Ngejot* tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi juga sarana dakwah yang berfungsi mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal yang direncanakan dengan pendekatan

manajemen dakwah dapat menjadi alat yang ampuh untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai agama dalam masyarakat secara kontekstual dan relevan.¹⁵

b. *Thanzim* (pengorganisasian dakwah)

Proses pengorganisasian dikatakan penting karena dari fungsi ini dapat membagi tugas sesuai dengan struktur organisasinya kemudian dapat menyesuaikan ahli dan kemampuan.¹⁶ Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 April 2024 selesai menentukan perencanaan maka mulai dengan pengorganisasian dengan cara: *Pertama*, penunjukan panitia: Salah satu bagian penting dalam perencanaan adalah pembentukan panitia yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan acara. Panitia ini bisa terdiri dari beberapa orang yang ditunjuk oleh masyarakat atau tokoh adat. Dalam tradisi *ngejot* biasanya Masyarakat memberikan kesempatan untuk para pemuda Desa Lenek Pesiraman untuk ikut berpartisipasi untuk dijadikan anggota panitia. Hal ini dikarenakan para orang tua berharap generasi muda akan meneruskan dan tetap melestarikan tradisi *ngejot* ini.

Kedua, aspek pengorganisasian dalam tradisi Ngejot terlihat dari proses pembentukan panitia dan pembagian tugas yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Berdasarkan hasil temuan lapangan, pembentukan struktur kepanitiaan melibatkan musyawarah antara kepala desa, tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Pemilihan panitia, khususnya dari kalangan pemuda, menunjukkan adanya strategi dakwah yang tidak hanya bertujuan pada kelancaran acara, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda. Penempatan tokoh masyarakat sebagai ketua panitia juga mencerminkan pendekatan yang mengedepankan legitimasi sosial dan spiritual, memperkuat integrasi antara struktur sosial dan nilai-nilai Islam. Lebih jauh, pembagian tugas yang dilakukan berdasarkan keahlian seperti pengumpulan bahan makanan, persiapan tempat, hingga pelaksanaan elemen adat menunjukkan adanya pola

¹⁵ Arjuna Al Kahfi, Kholis Ali Mahmud, "Transformation Of Da'wah In The Digital Era: Modern Strategies In Optimizing Technology-Based Da'wah Management," *Jdk: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, No. 2 (2024): 63–79.

¹⁶ Rahma Sari Manurung and Faridah, "Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara," *Komunika: Media Komunikasi Dan Dakwah* 14, no. 01 (2024): 36–53, <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.

manajerial yang terarah. Tradisi *Ngejot*, sebagai praktik sakral, memerlukan organisasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai religius dan budaya lokal. Dalam konteks ini, penelitian ini memperlihatkan kebaruan dengan menganalisis bagaimana fungsi pengorganisasian dalam manajemen dakwah dapat diimplementasikan secara kontekstual, menjadikan dakwah tidak hanya bersifat verbal tetapi terwujud dalam struktur kegiatan masyarakat secara nyata dan terencana.

Dalam konteks manajemen dakwah, proses pengorganisasian ini menggambarkan fungsi "Thanzim" atau pengorganisasian dakwah. Thanzim dalam tradisi *Ngejot* memberikan struktur yang jelas dan memungkinkan koordinasi antaranggota masyarakat, sehingga setiap langkah dapat mendukung tercapainya tujuan dakwah dalam tradisi tersebut. Dengan pengorganisasian yang baik, nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, kerjasama, dan rasa tanggung jawab dapat tersampaikan secara efektif kepada semua lapisan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa melalui pengorganisasian yang terencana, tradisi *Ngejot* dapat menjadi media dakwah yang kuat dan berkesinambungan, menjangkau generasi yang lebih muda sekaligus mempertahankan identitas budaya.

c. *Tawjih* (penggerakan dakwah)

Penggerakan dakwah merupakan kata lain dari pelaksanaan dakwah setelah dilakukannya perencanaan dan pengorganisasi.¹⁷ Penggerakkan atau pelaksanaan ini yaitu hari dimana tradisi *ngejot* ini dilakukan, atau lebih tepatnya H-1 pelaksanaan sholat idul Fitri. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, rangkaian acara dimulai dari sore hari sekita pukul 16.00 WITA dengan mengumpulkan masyarakat Lenek Pesiraman di lapangan. Adapun ranngkaian acara tradisi *ngejot* diantaranya:

Pertama, Setelah semua masakan atau hidangan yang akan dibawa ke acara, ibu-ibu akan membawa anak-anak gadisnya untuk mengikuti rangkaian acar sekaligus untuk memperkenalkan tradisi *ngejot* ini agar generasi selanjutnya tetap melestarikan tradisi tersebut. *Kedua*, Setelah terkumpul masyarakat Desa Lenek

¹⁷ Nurul Azizah, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan," *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 25–32, <https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.805>.

Pesiraman, acara dimulai dengan sambutan atau ucapan terimakasih kepada masyarakat yang dilakukan oleh salah satu tokoh pemerintahan seperti Kepala Desa atau Camat. *Ketiga*, melakukan wudhu atau bersuci berupa getong air yang terbuat dari tanah liat, yang disediakan H-1 sebelum acara. Tujuan wudhu ini adalah untuk menyucikan diri sebelum melakukan tradisi *ngejot*. *Keempat*, acara berikutnya adalah para tokoh masyarakat diminta untuk naik ke atas panggung atau biasanya disebut oleh masyarakat Desa Lenek Pesiraman adalah *pepaosan* (panggung) yang telah disiapkan. Biasanya para tokoh masyarakat tersebut termasuk Kepala Desa, Camat, tokoh adat, tokoh pemuda dan lainnya.

Kelima, penyerahan tempat makan hari raya atau biasa disebut oleh masyarakat sebagai *sampak* (tempat makan hari raya) secara simbolis bagi tokoh-tokoh yang dilakukan oleh pemuda sebagai tanda perwakilan. *Keenam*, dilakukan doa bersama yang dipimpin langsung oleh tokoh masyarakat di Desa Lenek Pesiraman. Dengan begitu untuk masyarakat yang hadir di lapangan diminta untuk hening sejenak khusus dalam berdoa. *Ketujuh*, untuk rangkaian terakhir dari pelaksanaan *ngejot* yaitu pelepasan masyarakat yang menjadi peserta acara tersebut. Dalam hal ini masyarakat diperbolehkan untuk beriringan dengan keluarga atau tetangga masing-masing, dengan begitu mereka akan saling menukar *sampak* yang berisi makanan tersebut.

Bapak Sukarman memberikan wawasan berharga mengenai pelaksanaan acara adat di Desa Lenek Pesiraman. Ia menekankan bahwa proses pelaksanaan acara cukup panjang dan dimulai setelah sholat asar, menunjukkan pentingnya waktu dalam tradisi ini. Peran aktif perempuan, yang membawa anak gadisnya berkumpul di lapangan, menciptakan momen penguatan ikatan keluarga dan komunitas. Sambutan dari kepala desa atau tokoh adat mencerminkan penghormatan terhadap struktur kepemimpinan, sementara wudhu dan doa bersama menegaskan aspek spiritual dan kesucian. Penyerahan oleh salah satu *sampak* sebagai perwakilan memiliki makna simbolis, menunjukkan bahwa setiap individu dalam komunitas memiliki tanggung jawab dalam menjaga tradisi. Akhir acara yang melibatkan kumpul atau berjalan beriringan mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas, sehingga memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas.

Secara keseluruhan, wawancara ini menyoroti bahwa tradisi adat bukan hanya serangkaian kegiatan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas, nilai, dan hubungan antar anggota komunitas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Ngejot di Desa Lenek Pesiraman berlangsung dalam suasana yang sakral dan penuh makna. Rangkaian acara yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga para tokoh adat dan pemerintahan, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan spiritualitas ditekankan dalam pelaksanaan tradisi ini. Partisipasi aktif generasi muda, khususnya melalui peran para ibu yang mengikutsertakan anak-anak gadis mereka, menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan sejak dini. Selain itu, adanya simbolisme dalam penyerahan "sampak" dan doa bersama memperkuat ikatan sosial dan religius antarwarga.

Tradisi *Ngejot* dalam konteks manajemen dakwah mencerminkan fungsi *Tawjih* atau penggerakan dakwah yang sangat efektif karena memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal. Sebagai contoh, kegiatan Ngejot saat Idul Fitri, di mana umat Muslim membagikan makanan kepada tetangga termasuk non-Muslim, menyampaikan pesan dakwah tentang ukhuwah, syukur, dan toleransi antarumat beragama. Dalam perayaan Maulid Nabi, Ngejot disertai dengan penyampaian kisah-kisah Rasulullah melalui ceramah singkat atau selebaran, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Ketika dilakukan kepada warga kurang mampu, Ngejot menjadi sarana pengamalan ajaran zakat, infak, dan sedekah secara langsung. Di kalangan petani, Ngejot saat musim panen menjadi ekspresi rasa syukur sekaligus dakwah bil hal bahwa rezeki adalah karunia Allah. Bahkan dalam masyarakat multikultural seperti Bali, tradisi ini dilakukan dalam acara lintas agama sebagai bentuk toleransi, memperkuat nilai-nilai Islam yang menekankan kedamaian dan saling menghormati. Dengan demikian, Ngejot bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan sarana dakwah yang menyatu dengan kehidupan masyarakat dan menggerakkan penerapan ajaran Islam secara nyata.

d. *Riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah)

Pengendalian atau pengawasan dalam dakwah berfungsi sebagai ukuran untuk memastikan bahwa kegiatan dakwah telah dilaksanakan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan ini penting untuk mencegah terjadinya kesalahan atau kebingungan selama proses dakwah¹⁸. Berdasarkan hasil observasi bahwa acaranya berupa:

Pertama, evaluasi pelaksanaan: Setelah acara selesai, sering kali dilakukan evaluasi untuk melihat apakah acara berjalan sesuai rencana dan untuk mengetahui apakah ada hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan tradisi *Ngejot* di masa depan. *Kedua*, pencatatan dan dokumentasi: Dokumentasi acara bisa menjadi bagian penting dalam perencanaan agar tradisi *Ngejot* tetap terjaga dan bisa diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Bapak Sukarman, seorang Tokoh Adat di Desa Lenek Pesiraman, terlihat bahwa pelaksanaan tradisi *ngejot* tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas budaya semata, tetapi juga menjadi momen reflektif bagi masyarakat setempat.

Evaluasi secara berkala dilakukan setiap selesai penyelenggaraan tradisi guna mengidentifikasi kekurangan dan menentukan langkah perbaikan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya yang berkelanjutan. Selain itu, perhatian terhadap peran generasi muda juga menjadi bagian penting dari upaya pelestarian tersebut. Tokoh adat dan masyarakat melihat generasi muda sebagai aset potensial yang diharapkan mampu mewarisi dan melanjutkan tradisi ini. Dengan demikian, tradisi *ngejot* tidak hanya dijaga dari sisi pelaksanaannya, tetapi juga disiapkan kesinambungannya melalui regenerasi yang terencana dan berkesinambungan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian dan pengawasan dalam pelaksanaan tradisi *Ngejot* di Desa Lenek Pesiraman berperan penting dalam menjaga kesinambungan serta kualitas pelaksanaan tradisi ini. Melalui evaluasi pelaksanaan, masyarakat dapat menilai keberhasilan acara dan mengenali aspek-aspek yang perlu diperbaiki, sehingga tradisi *Ngejot* dapat terus

¹⁸ Azizah.

diselenggarakan dengan lebih baik di masa mendatang. Selain itu, pencatatan dan dokumentasi tidak hanya bermanfaat sebagai referensi, tetapi juga sebagai cara efektif untuk mengabadikan tradisi ini, sehingga generasi mendatang dapat memahami dan melanjutkan warisan budaya tersebut.

Dalam kerangka manajemen dakwah, fungsi pengendalian ini merupakan representasi dari "Tiqobah" atau pengawasan dakwah. Melalui pengawasan yang terstruktur, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ngejot dapat dipastikan tetap terjaga dan disampaikan dengan baik. Proses pengawasan ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan yang membuat dakwah kultural dalam tradisi Ngejot tidak hanya relevan pada masa kini, tetapi juga berdaya tahan di masa mendatang. Dengan demikian, tradisi Ngejot tidak hanya menjadi sebuah ritual tahunan, tetapi juga sebuah media dakwah yang terorganisir dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, sambil tetap melestarikan nilai-nilai keislaman dan budaya local.

2. Nilai Dakwah dari Tradisi Ngejot

Nilai dakwah dalam sebuah budaya atau tradisi dapat diartikan sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran agama, nilai-nilai kebaikan, dan moralitas melalui pendekatan yang sesuai dengan norma, adat, dan kebiasaan masyarakat setempat¹⁹. Dakwah yang berakar dalam budaya atau tradisi akan lebih mudah diterima karena disampaikan dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya tersebut. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya berbicara tentang agama, tetapi juga mencakup nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan yang bisa digali dari berbagai aspek budaya.²⁰ Sebagai contoh, dalam budaya Indonesia, dakwah sering disampaikan melalui tradisi *Ngejot* (perayaan H-1 hari hara Idul Fitri). Tradisi *ngejot* dapat dikatakan sebagai dakwah, dengan begitu dakwah dan budaya sangat keterkaitan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Ibrahim ayat 4:

¹⁹ Murtaza, "Nilai Dakwah Dalam Tradisi Aceh Di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie," *Jurnal An-Nasyr: Dakwah Dalam Tinta* 8, no. 2 (2021): 139.

²⁰ Moch. Hanna Wijaya Saputra and Luthfi Hidayah, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi," *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2022): 43–50

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim ayat 4)

Tafsir Ibn Katsir dalam penafsirannya terhadap QS. Ibrahim: 4 menekankan bahwa Allah mengutus setiap nabi dengan menggunakan bahasa yang dikenal oleh kaumnya, sebagai bentuk rahmat dan hikmah-Nya. *Ibn Katsir* menjelaskan bahwa bahasa di sini bukan hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi juga mencakup cara penyampaian yang sesuai dengan kondisi budaya masyarakat yang menerima pesan tersebut. Dengan kata lain, dakwah harus mempertimbangkan norma sosial, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat agar pesan agama dapat diterima dengan baik dan efektif.

Dalam konteks dakwah dan budaya, ini berarti bahwa cara dan pendekatan dakwah perlu disesuaikan dengan konteks lokal agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Rasulullah SAW, sebagai teladan dalam dakwah, sering kali berbicara dengan bahasa yang sederhana, menggunakan metafora yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Arab pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif, dakwah harus mengedepankan komunikasi yang relevan dengan budaya setempat.

Selain itu, dalam pemahaman Islam, budaya bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau ditinggalkan, melainkan bisa menjadi medium yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai agama. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari para ulama kontemporer yang menegaskan pentingnya adaptasi dakwah dengan konteks sosial dan budaya tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam.

Tafsir *Al-Muyassar* menegaskan bahwa Allah mengutus setiap rasul dengan bahasa yang dipahami oleh kaumnya untuk memastikan bahwa risalah-Nya disampaikan dengan jelas. Ayat ini memberikan petunjuk penting bagi dakwah Islam, yaitu bahwa penyampaian pesan harus dilakukan dengan mempertimbangkan bahasa, tradisi, dan pola komunikasi masyarakat yang menjadi

audiens dakwah. Dalam konteks ini, "bahasa" bukan hanya berarti bahasa lisan, tetapi juga cara komunikasi yang sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan setempat, yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²¹

Hubungan antara dakwah dan budaya dalam hal ini sangat relevan. Budaya mencakup cara berpikir, cara berbicara, dan pola interaksi yang diterima dalam suatu masyarakat. Untuk dakwah menjadi efektif, penyampaian pesan harus mempertimbangkan unsur-unsur budaya yang ada di masyarakat tersebut, selagi tetap menjaga prinsip-prinsip Islam yang universal. Sebagai contoh, dalam beberapa masyarakat, penggunaan simbol-simbol budaya yang sudah dikenal luas bisa menjadi cara efektif untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan agama. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya mengandalkan penyampaian teks agama, tetapi juga pemahaman terhadap latar belakang budaya audiens yang akan menerima pesan tersebut.

Hal ini mencerminkan fleksibilitas dakwah dalam menjembatani pemahaman agama dengan kehidupan sehari-hari umat, sambil tetap menjaga esensi ajaran Islam. Sebagai contoh, dakwah yang dilakukan dengan pendekatan budaya lokal, misalnya melalui seni, musik, atau cerita rakyat, dapat menjadikan pesan Islam lebih mudah diterima dan dihayati oleh masyarakat setempat.

Sehingga dalam tradisi lokal di Desa Pesiraman, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur yaitu Tradisi *Ngejot* sudah sejak lama adanya karena dapat diperkirakan tradisi ini sejak awal masuknya Islam ke Desa Pesirama. Hal ini dapat dilihat dengan adanya tradisi *ngejot* yang sudah lama diadakan ketika hari kebaran Idul Fitri tiba. Pada zaman dahulu tradisi *ngejot* dilakukan pada saat sehari sesudah lebaran akan tetapi lima tahun terakhir ini tradisi *ngejot* dilaksanakan satu hari sebelum lebaran Idul Fitri. Tujuannya yaitu masyarakat memiliki banyak waktu untuk saling silaturahmi antara kerabat ataupun tetangga.²²

²¹ Ahmad Fauzi and Siti Nurjanah, "Pendekatan Bahasa Dan Budaya Lokal Dalam Dakwah Islam: Studi Tafsir Al-Muyassar Dan Implikasinya Dalam Komunikasi Dakwah," *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi Islam* 15, no. 2 (2020): 127.

²² Nisa Pebrianti Maya Lestari, "Festival Ngejot Di Desa Lenek , Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur Sebagai Strategi Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Lenek Dan Potensi Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2022).

Tradisi *ngejot* juga syarat akan nilai agama yaitu tentang silaturahmi antar kerabat, saudara dan orang tua. *Ngejot* yang berasal dari kata *jot* dalam Bahasa sasak pesiraman lenek yaitu artinya datang, dalam artian data bersilaturahmi. Tradisi "ngejot" memiliki akar sejarah yang dalam, dengan penekanan bahwa tradisi ini telah ada sejak masuknya Islam.²³ Ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar aktivitas sosial, tetapi juga berakar dalam konteks keagamaan; sangat berkaitan dengan keagamaan, mencerminkan bagaimana tradisi dan praktik keagamaan sering kali saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam kehidupan Masyarakat; "dalam pelaksanaannya pun sambutan oleh masyarakat" menunjukkan bahwa tradisi ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan kolektivitas dalam mempersiapkan perayaan Idul Fitri; waktu pelaksanaan yang mendekati Idul Fitri menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi ritual dan simbolis yang penting, menandai persiapan dan penyambutan hari raya; mencerminkan hubungan yang erat antara tradisi, agama, dan masyarakat, serta bagaimana tradisi tersebut menjadi bagian integral dari identitas komunitas yang merayakan Idul Fitri.²⁴

Kemudian, tradisi *ngejot* di Desa Psiraman, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur ini sebagai bagian dari dakwah *bil hal* yang dikembangkan dan di pertahankan sedari nenek moyang dan diturunkan kepada Masyarakat yang sekarang, dan dilakukan dengan cara memberi hidangan; kemudian komunikasi antar sesama umat beragama dan terakhir duduk bersama tanpa melihat latar belakang atau status sosial.

a. Menyajikan Hidang

Secara simbolis dalam menyajikan makanan merupakan bentuk penghormatan kepada orang lain, dalam konteks ini yaitu orang lain dapat merasakan apa yang kita buat atau masak ketika di hari raya Idul Fitri. Dalam sajian tersebut masyarakat membawa makanan dengan menggunakan nampan besar dan di

²³ Hanip, Nurul Huda, and Siti Aminah, "Silaturahmi Dan Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Ngejot: Studi Etnografi Masyarakat Sasak," *Jurnal Al-Musthofa: Kajian Dakwah Dan Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2020): 155.

²⁴ Ahmad Fauzi, "Peran Tradisi Lokal Dalam Memperkuat Identitas Keagamaan: Studi Kasus Tradisi Ngejot Di Lombok," *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 8, no. 1 (2019): 80.

nampan tersebut tersedia berbagai makanan yang disatukan dalam satu nampan besar. Jika ditinjau lebih jauh, menyajikan hidangan ini diharapkan akan menimbulkan hubungan emosional, peduli terhadap orang lain, sehingga persaudaraan antar sesama semakin erat. Dan dalam agama Islam menyajikan hidangan atau memberi makanan adalah bentuk *shadaqah* yang dianjurkan oleh agama. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 162-163 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ
يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun."

Dari dalil al-Qur'an di atas, maka dapat diambil makna bahwa menyajikan hidangan dalam tradisi *ngejot* merupakan dakwah yang disertai dengan *shadaqah*. Karena selain menyimpan makna dakwah dalam artian tradisi *ngejot* usaha dalam merajut kerukunan bersama kerabat, keluarga dan orang tua melalui makanan atau hidangan tersebut, dan pemberian yang kita hidangkan untuk orang lain disebut dengan *shadaqah*.

b. Komunikasi

Tradisi *ngejot* juga terkandung komunikasi antar umat beragama. Komunikasi antara satu dengan yang lainnya merupakan cara untuk membangun kerukunan dan relasi, jika relasi sudah terjalin, maka hubungan antar umat manusia akan terjalin secara intens. Ini dapat dikatakan sebagai dakwah *bil hal* dalam bentuk seperti ini bukanlah perkara mudah yang hanya membalikkan telapak tangan akan tetapi membutuhkan kesiapan mental dan rasa percaya diri untuk mendapatkan komunikasi yang baik dan lancar dengan lawan bicara.

Untuk membangun relasi dan menciptakan kerukunan antar umat manusia dalam konteks ini dinamakan *silaturrahim*, dengan mempererat *silaturrahim* antar sesama

ummat manusia akan tetap terjaga. Sebagaimana firman Allah memerintahkan manusia dalam Q.S An-Nisa ayat 36:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Maka yang terkandung dalam Q.S An-Nisa ayat 1 Ayat tersebut menekankan pentingnya bertakwa kepada Tuhan dan menjaga hubungan antarmanusia, yang secara langsung berkaitan dengan konsep *silaturrahim* melalui komunikasi antar sesama. Dalam konteks ini, tradisi *ngejot* melalui *silaturrahimi* dapat dipahami sebagai bentuk pelaksanaan takwa kepada Allah, yang mengingatkan kita akan asal-usul kita sebagai satu kesatuan umat manusia. Oleh karena itu, *silaturrahim* dalam acara tradisi *ngejot* pasti dilakukan karena hal ini akan membangun persaudaraan yang baik antara satu dengan yang lainnya.

c. Duduk bersama

Terakhir dalam tradisi *ngejot* adalah duduk bersama. Dalam hal ini yang dilakukan tanpa memandang status sosial, dalam artian dalam kunjungan ketika melakukan tradisi *ngejot* tidak ada yang kaya ataupun yang miskin. Kita dapat duduk bersama saling menghargai tanpa adanta sekat-sekat status sosial dan ini merupakan hal dasar dorongan kemanusiaan untuk menjaga keharmonisan karena dalam pandangan Allah SWT manusia sama. Sebagaimana dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Makna ayat diatas bahwa manusia dimata Allah swt sama saja, tidak membedakan-bedakan hambanya, oleh karena itu dalam tradisi *ngejot* duduk bersama merupakan cerminan dari ayat diatas yang tidak membedakan status sosial masyarakat, Mereka menganggap masyarakat sama.

Dari uraian di atas, dapat peneliti analisis dan simpulkan bahwa tradisi Ngejot di Desa Pesiraman, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur bukan sekadar acara budaya, tetapi juga merupakan wadah dakwah yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang kental. Tradisi ini menunjukkan bagaimana dakwah bil hal dapat dilakukan secara efektif melalui aktivitas yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui kegiatan menyajikan hidangan, berbincang, dan duduk bersama tanpa memandang status sosial, tradisi Ngejot mengajarkan pentingnya sedekah, silaturahmi, dan persaudaraan yang merupakan ajaran inti dalam Islam.

Dari sudut pandang manajemen dakwah, tradisi ini dapat dipandang sebagai upaya dakwah yang terstruktur dan menyeluruh. Penyajian hidangan merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bersedekah, sejalan dengan aspek *perencanaan* dalam manajemen dakwah. Komunikasi yang terjalin dalam kegiatan ini mencerminkan fungsi *pengorganisasian* dan *penggerakan*, di mana semua elemen saling berinteraksi dan memperkuat ikatan sosial, memberikan ruang untuk memperkuat dakwah melalui interaksi langsung yang erat dan mendalam. Duduk bersama tanpa melihat status sosial yang mencerminkan bentuk *pengendalian*, yaitu mengawasi dan memastikan bahwa nilai-nilai egalitarianisme yang sesuai dengan ajaran Islam tetap terjaga dalam menjalankan dakwah melalui tradisi ini.

Dengan demikian, tradisi Ngejot menjadi model dakwah yang mengintegrasikan manajemen dakwah dengan nilai-nilai budaya lokal, menciptakan sebuah sinergi yang memperkuat ikatan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan dalam bentuk ceramah formal, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam secara langsung.

3. Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Ngejot

Melestarikan merupakan sebuah usaha atau proses tindakan mengenal teknik dan strategi yang di dasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.²⁵ Melestarikan adalah tindakan atau upaya untuk menjaga dan mempertahankan sesuatu agar tetap ada dan tidak punah. Istilah ini sering digunakan dalam konteks lingkungan, seperti melestarikan hutan, flora, fauna, atau ekosistem, serta dalam konteks budaya, seperti melestarikan tradisi, seni, dan warisan budaya. Tindakan ini mencakup berbagai cara, seperti perlindungan, pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, pendidikan, dan promosi kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keberlanjutan.

Pada saat acara ritual keagamaan yang diintegrasikan dengan tradisi *Ngejot*, partisipasi warga juga sangat tinggi. Mereka dengan senang hati membawa bingkisan dan turut serta dalam prosesi adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh makna spiritual dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, antusiasme generasi muda juga patut diapresiasi. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tapi juga turut terlibat dalam kepanitiaan dan menjadi motor penggerak dalam setiap kegiatan revitalisasi *Ngejot*. Hal ini memberi harapan bagi kelestarian tradisi di masa depan.

Hasil wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 09 Oktober 2024 mengungkapkan bahwa: upaya melestarikan tradisi *Ngejot* di Desa Lenek Pesiraman dapat terus berlanjut dengan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melibatkan generasi muda secara efektif dalam tradisi *Ngejot*:

Pertama, Sosialisasi dan edukasi berbasis digital: Memanfaatkan platform digital seperti media social (Instagram, tiktok, facebook, whatsapp, video tutorial melalui youtube, dan webinar/seminar/(memberikan arahan dan maksud) untuk mengenalkan dan menjelaskan makna tradisi *Ngejot* kepada generasi muda.: Konten yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan preferensi anak muda dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman mereka. Dalam membuat konten

²⁵ Alwasilah, *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Kiblat, 2006).

sangat ditentukan oleh video yang mereka buat karena jika kontennya menarik maka akan mengundang rasa penasaran masyarakat Lenek Pesiraman untuk menontonnya sampai akhir, sehingga pesan dan kesan yang disampaikan dapat di pahami oleh masyarakat.

Kedua, Perlibatan dalam proses pembuatan bingkisan *Ngejot*: Mengajak generasi muda untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan bingkisan *Ngejot*, baik secara manual maupun dengan memanfaatkan teknologi. Biasanya para pemuda akan ikut aktif dalam mengikuti sebuah kegiatan jika mereka diajak bersama teman-temannya yang sebaya untuk memberikan rasa kebersamaan dengan teman-temannya; Memberikan kesempatan mereka untuk berkontribusi dalam inovasi dan kreativitas penyusunan bingkisan. Dalam hal ini para orang tua memberikan kesempatan untuk para anak muda mengkreasikan bingkisan untuk acara tradisi *ngejot* ini karena dari hal ini mereka dapat membangun kreativitas dalam diri dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Ketiga, Kompetisi dan penghargaan bagi generasi muda: Mengadakan kompetisi atau festival terkait pembuatan bingkisan *Ngejot* yang melibatkan kalangan muda. Mengadakan kompetisi akan memberikan jiwa semangat untuk masyarakat Lenek Pesiraman terutama bagi generasi muda, dengan begitu generasi muda Lenek Pesiraman dapat berlomba-lomba untuk membuat bingkisan tradisi *ngejot*; Memberikan penghargaan atau insentif bagi mereka yang berprestasi untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi. Memberikan penghargaan adalah sebagai tanda mengapresiasi generasi muda untuk selalu kreatif.

Keempat, Kolaborasi dengan komunitas anak muda: Menjalin kerjasama dengan komunitas, organisasi, atau kelompok minat generasi muda di desa. Selain menjalin kerjasama hal ini juga membangun drasa solidaritas antar warga Desa Lenek Pesiraman. Kemudian hal ini juga akan lebih mendukung suksesnya acara karena menjalin Kerjasama; Memfasilitasi mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan revitalisasi tradisi *Ngejot*. Dengan adanya fasilitas yang mencukupi pastinya acara yang di buat akan berjalan dengan lancar dan akan mendukung suksesnya acara.

Kelima, Penerapan konsep "Ngejot Masa Kini": Mengembangkan konsep Ngejot yang lebih sesuai dengan gaya hidup dan preferensi generasi muda saat ini; Memadukan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern yang menarik bagi anak muda.

Keenam, Pemanfaatan media digital dan influencer: Memanfaatkan media digital seperti YouTube, Instagram, atau TikTok untuk mempromosikan tradisi Ngejot kepada generasi muda; Melibatkan figur-figur berpengaruh (influencer) di kalangan anak muda sebagai duta tradisi Ngejot.

Ketujuh, Dengan pendekatan yang inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada generasi muda, upaya revitalisasi tradisi *Ngejot* diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Tantangan Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Ngejot

Seiring dengan perkembangan zaman dan bertambahnya waktu, masyarakat Lenek sudah semakin kompleks dan sulit dipahami. Masyarakat Lenek Pesiraman sudah berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada yang kompleks ini. Masyarakat Lenek Pesiraman kompleks dalam artian dalam hal mata pencaharian maupun pendidikan yang semakin beragam. Kondisi masyarakat Lenek Pesiraman yang sudah mengutamakan pendidikan, berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam mencari mata pencaharian yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka agar mapan dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kondisi tersebut, masyarakat Lenek Pesiraman mulai sibuk untuk mementingkan kehidupan masing-masing, sehingga intensitas dalam berinteraksi satu sama lain sudah semakin berkurang dikarenakan masyarakat Lenek Pesiraman mengutamakan kesibukan materialisme.²⁶

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Slamet, tokoh adat Desa Lenek Pesiraman, berikut beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan revitalisasi tradisi Ngejot di desa, yaitu: *Pertama*, Peralihan gaya hidup dan pandangan hidup di antara generasi muda: Tantangan utama adalah mempertahankan antusiasme dan partisipasi generasi muda dalam tradisi *Ngejot* di

²⁶ Al Kahfi and Nurul Fadilah, "Peran Prodi Manajemen Dakwah Untuk Memperkuat Profesi Pengelola Zakat : Studi Kasus Di Lembaga Amil Zakat," *Idarotuna* 6, no. 2 (2024): 144,

tengah pergeseran gaya hidup dan nilai-nilai modern. Hal ini sangat berkaitan dengan pengaruh budaya-budaya luar yang mampu mengubah pikiran masyarakat untuk melupakan budaya dan tradisi di daerah nya sendiri; Perlu upaya ekstra untuk terus menanamkan pemahaman dan penghayatan makna tradisi *Ngejot* di kalangan generasi muda. Hal ini menjadi hal yang penting dikarenakan memelurkan usaha yang ekstra, karena jika tidak ada unsur keterpaksaan maka akan sulit adanya kebiasaan.

Kedua, Penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dan modernitas: Tradisi *Ngejot* yang identik dengan pembuatan bingkisan secara manual perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan efisiensi modern. Terkadang ada sebagian masyarakat yang kurang paham dengan perkembangan teknologi sehingga hal itu yang menjadi penghalang agar berkembang; Dibutuhkan inovasi dalam teknik pembuatan bingkisan *Ngejot* agar tetap menarik bagi masyarakat, terutama generasi muda. Kreativitas dalam membungkus makanan juga sangat berpengaruh karena akan menimbulkan minat masyarakat Lenek Pesiraman untuk ikut berpartisipasi.

Ketiga, Defisiensi sumber daya dan dukungan finansial: Pelaksanaan kegiatan revitalisasi tradisi *Ngejot* membutuhkan sumber daya dan pendanaan yang tidak sedikit. Dari hal ini ada sebagian masyarakat yang tidak mampu untuk membeli perlengkapan untuk tradisi *ngejot* sehingga ada yang terpaksa tidak mengikuti tradisi *ngejot* atau mereka terpaksa pinjam uang kepada tetangga; Keterbatasan anggaran desa menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan program-program revitalisasi secara optimal. Anggaran desa menjadi pengaruh suksesnya tradisi ini, jika anggaran desa sedikit maka kurang puas untuk mencapai suksesnya acara

Keempat, Kerjasama dan harmonisasi antara para pemangku kepentingan: Diperlukan koordinasi dan sinergi yang baik antara tokoh adat, pemerintah desa, dan elemen masyarakat lainnya untuk mendukung upaya revitalisasi tradisi *Ngejot*; Terkadang masih terdapat perbedaan persepsi dan kepentingan yang dapat menghambat proses revitalisasi.

Kelima, Transformasi kebiasaan konsumsi dan cara hidup masyarakat: Adanya perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat, terutama di perkotaan, dapat mempengaruhi eksistensi tradisi Ngejot; Perlu upaya adaptasi dan inovasi agar tradisi Ngejot tetap relevan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat saat ini.

Dari sudut pandang manajemen dakwah, pelestarian tradisi Ngejot di Desa Lenek Pesiraman dapat dilihat sebagai bagian dari usaha untuk menjaga dan mengembangkan budaya lokal yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan sosial. Manajemen dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan agama, tetapi juga melibatkan pendekatan terhadap pelestarian tradisi yang dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan konten digital yang menarik, serta melibatkan generasi muda dalam proses kreatif, tradisi Ngejot dapat diperkenalkan kembali dengan cara yang lebih relevan dengan gaya hidup saat ini.

Tantangan yang menghadang, seperti perubahan gaya hidup, kurangnya pemahaman tentang pentingnya tradisi, serta keterbatasan sumber daya, memerlukan pendekatan yang holistik. Hal ini mencakup kolaborasi antara pemangku kepentingan, pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan inovasi, serta pengelolaan sumber daya secara efisien. Dalam konteks dakwah, ini adalah upaya untuk menjaga nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut, dengan mengintegrasikan aspek spiritualitas dan sosial dalam kegiatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui manajemen dakwah yang efektif, tradisi Ngejot tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat.

D. PENUTUP

Perencanaan dakwah dalam tradisi Ngejot di Desa Lenek Pesiraman terdiri dari empat tahapan utama: 1) *Takhtith* (Perencanaan): Musyawarah untuk menentukan tempat, waktu, acara, dan perlengkapan. 2) *Thanzim* (Pengorganisasian): Pembentukan panitia, terutama pemuda desa, dengan pembagian tugas. 3) *Tawjih* (Pelaksanaan): Tradisi Ngejot dilakukan sebelum Idul Fitri, dimulai dengan pengumpulan masyarakat, sambutan, doa bersama, dan

berbagi makanan. 4) *Riqobah* (Evaluasi): Evaluasi pasca-acara untuk melihat kelancaran dan perbaikan di masa depan, serta dokumentasi untuk pelestarian. Upaya melestarikan tradisi Ngejot di Desa Lenek Pesiraman melibatkan partisipasi tinggi dari masyarakat, baik tua maupun muda. Generasi muda terlibat aktif dalam kegiatan pembuatan bingkisan, kepanitiaan, dan revitalisasi tradisi, yang sangat penting untuk kelestarian tradisi tersebut. Beberapa cara untuk melibatkan generasi muda antara lain melalui media digital untuk sosialisasi, kompetisi, penghargaan, kolaborasi dengan komunitas pemuda, dan pendekatan yang menggabungkan elemen tradisional dan modern. Dengan pendekatan inovatif dan kolaboratif, diharapkan tradisi Ngejot tetap lestari dan berkembang di masa depan, didorong oleh peran generasi muda sebagai pelestari budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Revitalisasi Tradisi Ngejot Sebagai Warisan Budaya Di Desa Lenek Pesiraman Lombok Timur." Uin Mataram, 2024.
- Alwasilah. *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat, 2006.
- Azizah, Nurul. "Pemikiran Kh Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan." *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2023): 25–32.
- Azwari, Riki, Muh. Zubair, Sawaludin Sawaludin, And Yuliatin Yuliatin. "Potensi Tradisi Ngejot Sebagai Sumber Belajar Ppkn." *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 7, No. 1 (2022): 14. <https://doi.org/10.32493/Eduka.V7i1.18480>.
- Baharun, Hasan, Mohammad Bahrul Ulum, And Ainun Najib Azhari. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi Dalam Membangun Keharmonisan Dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal." *Fenomena* 10, No. 1 (2018): 5.
- Fauzi, Ahmad. "Peran Tradisi Lokal Dalam Memperkuat Identitas Keagamaan: Studi Kasus Tradisi Ngejot Di Lombok." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 8, No. 1 (2019): 80.
- Fauzi, Ahmad, And Siti Nurjanah. "Pendekatan Bahasa Dan Budaya Lokal Dalam Dakwah Islam: Studi Tafsir Al-Muyassar Dan Implikasinya Dalam Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi Islam* 15, No. 2 (2020): 127.
- Hanip, Nurul Huda, And Siti Aminah. "Silaturahmi Dan Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Ngejot: Studi Etnografi Masyarakat Sasak." *Jurnal Al-Musthofa: Kajian Dakwah Dan Komunikasi Islam* 12, No. 2 (2020): 155.
- Hemawati. "Peran Tradisi Ngejot Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar-Umat Beragama Di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal*

- Pariwisata Dan Budaya* 3, No. 1 (2022): 35.
- Hidayah, Masuratun, Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris, Yusuf Magister Komunikasi, Penyiaran Islam, And Sunan Kalijaga. "Tradisi Ngejot Sebagai Media Komunikasi Antar Umat Beragama." *Stain Madina*, 2020, 20–34.
- Kahfi, Kholis Ali Mahmud, Arjuna Al. "Transformation Of Da'wah In The Digital Era: Modern Strategies In Optimizing Technology-Based Da'wah Management." *Jdk: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, No. 2 (2024): 63–79.
- Kahfi, Al, And Nurul Fadilah. "Peran Prodi Manajemen Dakwah Untuk Memperkuat Profesi Pengelola Zakat : Studi Kasus Di Lembaga Amil Zakat." *Idarotuna* 6, No. 2 (2024): 144.
- Lestari, Nisa Pebrianti Maya. "Festival Ngejot Di Desa Lenek , Kecamatanlenek, Kabupaten Lombok Timur Sebagai Strategi Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Lenek Dan Potensi Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma." Universitas Pendidikan Ganesha, 2022.
- Manurung, Rahma Sari, And Faridah. "Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara." *Komunika: Media Komunikasi Dan Dakwah* 14, No. 01 (2024): 36–53.
- Moch. Hanna Wijaya Saputra, And Luthfi Hidayah. "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi." *An-Nashiha Journal Of Broadcasting And Islamic Communication Studies* 2, No. 1 (2022): 43–50.
- Murdiani, Eni, Candra Darmawan, And Dahlia. "Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir" 2, No. 1 (2019): 17–32.
- Murtaza. "Nilai Dakwah Dalam Tradisi Aceh Di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie." *Jurnal An-Nasyr: Dakwah Dalam Tinta* 8, No. 2 (2021): 139.
- Rosniana, Yunita. "Nilai Tradisi Ngejot (Peran Tradisi Ngejot Dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Ntb)." Universitas Mataram, 2021.
- Saputri, Dian Eka. "Eksistensi Tradisi Ngejot Masyarakat Sasak Di Desa Lenek Pesiraman, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur." Universitas Mataram, 2020.
- Satriyati, Ekna. "Pilihan Rasional Perempuan Madura Dalam Pemertahanan Tradisi Minum Jamu Di Kabupaten Bangkalan Dan Sumenep." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, No. 2 (2019): 134.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Tanjung, Yudha Ferdiansyah, And Hasnun Jauhari Ritonga. "Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (Pdm) Kota Medan." *Wardah* 24, No. 2 (2023): 44–54.
- Tarjo. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Yulistia, Fiani, I Ketutu Margi, And I Made Pageh. "Tradisi Ngejot Di Desa Lenek, Aikmel, Lombok Timur (Potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Aikmel)." *Journal Undiksha* 7, No. 3 (2019): 78.